

**PERANCANGAN PROGRAM INSTRUKSIONAL BAHASA JAWA PADA
ANAK DENGAN FRAGMENT LAGU DOLANAN ANAK**

KARYA SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana Strata I
Program Studi Televisi



Disusun oleh
Endah Loopiati
NIM: 0510226032

**JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2010

**PERANCANGAN PROGRAM INSTRUKSIONAL BAHASA JAWA PADA
ANAK DENGAN FRAGMENT LAGU DOLANAN ANAK**

KARYA SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi



Disusun oleh
Endah Loopiati
NIM: 0510226032



**JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2010

**PERANCANGAN PROGRAM INSTRUKSIONAL BAHASA JAWA PADA
ANAK DENGAN FRAGMENT LAGU DOLANAN ANAK**

KARYA SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana Strata 1

Program Studi Televisi



Disusun oleh

Endah Loopiati

NIM: 0510226032

**JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**


2010

Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima dan disahkan oleh Tim Penguji Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai syarat untuk memperoleh Gelar sarjana S-1 (Strata satu) dalam bidang Televisi pada tanggal 07 Juni 2009.

Penguji I/ Pembimbing I


Nanang Rakhmat Hidayat, M.Sn.
NIP:132206676

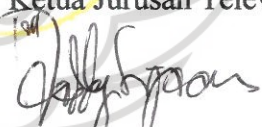
Penguji II/ Penguji II


Agnes Widyasmoro, S.Sn, M.A.
NIP:197805062005012001

Penguji Ahli / Cognate


Christoporus Ade Desembris, S.Sn.
NIP: 197012132003121001

Ketua Jurusan Televisi


Deddy Setyawan, M.Sn.
NIP: 197607292001121001

Mengetahui,
Dekan Fakultas seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.
NIP:195809121986011001

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan dibawah ini:

Nama : Endah Loopiati
No. Mahasiswa : 0510226032
Angkatan tahun : 2005
Judul Perancangan Karya :

**Program Instruksional Bahasa Jawa Pada Anak "Mr.Panakawan"
Menggunakan Fragmen dari Tembang Lagu Dolanan Anak.**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian/perancangan karya seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat tulisan atau karya yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung-jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 23 Juni 2010

Yang menyatakan


Endah Loopiati

METERAI
TEMPEL
PAJAK PEMBANGUN BANGSA
TSEL
3EAFFAAF179523418
ENAM RIBU RUPIAH
6000 DJP

HALAMAN PERSEMBAHAN



Karya ini ku persembahkan untuk,
kedua orang tuaku Nursihan W. dan Nurjaraheni,
kawan beserta adik-adikku tersayang.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Puji syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kepada saya anugerah untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Tantangan dan dorongan yang diberikan civitas akademik Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia, telah memberikan pelajaran yang sangat berharga untuk melahirkan kreatifitas dalam berkarya.

Adanya kesempatan untuk menyelesaikan studi di Jurusan Televisi merupakan tanggung jawab yang besar untuk diselesaikan. Segala hambatan dan kesulitan yang ada dapat teratasi dengan kesabaran, keyakinan dan ketekunan. Meskipun jauh dari sempurna, semoga hasil karya tugas akhir ini dapat memberikan manfaat.

Proses peroduksi ini tidak akan dapat terwujud tanpa dukungan dan dorongan berbagai pihak. Terimakasih kepada semua pihak yang telah memberi kekuatan kepada saya untuk menyelesaikan masa studi saya:

1. Tuhan Yang Maha Esa, beserta junjungan Nabi Muhammad SAW.
2. Kedua Orang tua ku, Nursihan Wardhana dan Nuryaraheni, atas usaha, kerja keras, dan doa, serta keiklasannya.
3. Drs Alexandri Luthfi R., M.S, Dekan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Deddy Setyawan, M.Sn, Ketua Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Agnes Widyasmoro, S.Sn, M.A., Sekretaris Jurusan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Dosen Pembimbing II.
6. Nanang Rakhmat Hidayat, M.Sn., selaku Dosen wali dan dosen pembimbing I.
7. Segenap Civitas Akademik Fakultas seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Simbah Putri, Mbak Tata, dan Mbak Ukil, adik-adikku.

9. Atas kasih sayang, semangat yang diberikan, dan hadiahnya, Marsudi.
10. Mio Manja yang setia pada keadaan.
11. Seluruh Crew produksi Mr.Pankawan, Mr. Poker atas semangat Leo nya.
12. Best pembantu TA Award, Rina Kusumastuti, NowhereSon, genk PAKUNTHIR ceria.
13. Bpk H. Sudarmawan,S.H. dan segenap managerial RBTV yang telah memberikan pengertian.
14. Teman-teman RBTV Subhan, Mas Kadir, Mas Kowek, Mas Nafi yang telah memberikan usaha kerasnya, Pak Kumara dan mbak Dewi atas semangatnya.
15. Imunisasi dan Taman Pintar.
16. Yayuk yang 24jam siap di Ka'Bah.
17. Teman-teman Jurusan Televisi dan pejuang TA 2010.
18. Kawan-kawan yang takterkira jasanya yang telah membantu selama proses penyelesaian Tugas Akhir.
19. Semoga Laporan Karya Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi kita semua.Amin.

Yogyakarta, 06 Juni 2010

Endah Loopiati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAKSI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Balakang Penciptaan.....	1
B. Ide Penciptaan	8
C. Tujuan dan Manfaat	11
D. Tinjauan Karya.....	11
BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS.....	16
A. Objek Penciptaan	16
B. Analisis Objek.....	28
BAB III LANDASAN TEORI.....	37
A. Pendidikan Anak.....	37
B. Program Instruksional	39
C. Penyutradaraan Format Fragmen	42
D. Teori Perkembangan Anak.....	44
E. Penciptaan Program	47
BAB IV KONSEP KARYA.....	50
A. Konsep Estetika.....	50
B. Desain Program.....	59
C. Desain Produksi	60
D. Konsep Teknis.....	72

BAB V PEMBAHASAN KARYA	89
A. Tahapan Perwujudan Karya	89
B. Pembahasan Karya	103
BAB VI PENUTUP	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	108
GLOSARIUM	
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Gb.1.1 Dora The Explorer.....	12
Gb.1.2 Spons Bob	13
Gb4.1. Konsep tokoh Semar	52
Gb.4.2. Konsep tokoh Gareng	53
Gb.4.3. Konsep tokoh Petruk	53
Gb.4.4. Konsep tokoh Bagong	54
Gb.4.5. Konsep tokoh Buto Cakil	54
Gb.4.6. Konsep tokoh Raja Aji Saka	55
Gb.4.7. Konsep tokoh Pangeran Aji Saka.....	56
Gb.4.8. Konsep tokoh Paman Patih Dora	56
Gb.4.9. Konsep tokoh Paman Patih Sembada.....	57
Gb.4.10. Konsep tokoh Raja Dewata Cengkar	57
Gb.4.11. Konsep tokoh Mbok Nini Sengkeran.....	58
Gb.4.12. Konsep tokoh Susilo.....	59
Gb5.1. <i>Pose</i> dan gerakan	95
Gb5.2. Gerakan sekunder	96
Gb.5.3. Antisipasi.....	97
Gb5.4. Dramatisasi gerakan	97
Gb5.5. Penempatan di bidang gambar.....	98
Gb5.6. Daya tarik karakter	99
Gb.5.7. Efek api.....	100
Gb.5.8. Efek letupan buih.....	101
Gb. 5.9. Efek sinar putih.....	101
Gb.5.10. Efek angin.....	101
Gb.5.11. Improfisasi adegan.....	102
Gb.5.12. Improfisasi adegan.....	102

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar <i>Wardobe dan Make Up</i> Fragmen Mr.Panakawan.....	79
Tabel 4.2 Daftar <i>Wardobe dan Make Up</i> Cerita Rakyat.....	81
Tabel 5.1 RUNDOWN “ Mr. PANAKAWAN”	92
Tabel 5.2 Sample Timing.....	95



DAFTAR LAMPIRAN

FOTO PRODUKSI
FOTO SCREENING
STORY BOARD
ON LINE



ABSTRAK

Mr.Panakawan adalah sebuah program instruksional yang mengajarkan Bahasa Jawa dengan menggunakan fragmen dari tembang lagu dolanan anak. Tembang lagu dolanan anak sangat sarat dengan pendidikan kosa kata bahasa Jawa, budi pekerti, dan hiburan. Intisari pesan dari tembang lagu dolanan anak dikemas dalam sebuah fragmen yang di dalamnya berisi instruksional. Pesan dari tembang lagu dolanan anak juga menjadi benang merah pesan dari cerita rakyat. Pada setiap episodenya program ini mengambil satu tema dari tembang lagu dolanan anak. Konsep dari program Mr.Panakawan ini adalah pengajaran berupa instruksi belajar Bahasa Jawa. Pada episode kali ini bertemakan Menthog-Menthog.

Tujuan dari program ini, diantaranya adalah memberikan pendidikan dan pengajaran, tetapi juga memberikan hiburan bagi audience untuk lebih mengenal budaya Jawa. Metode yang digunakan adalah pembiasaan, yang hasil akhirnya berupa pengulangan materi dengan pengembangannya. Pendekatan pembiasaan tersebut ada pada setiap segmen.

Sebagai acuan dalam produksi yaitu menggunakan naskah dan storyboard, dimana penulis naskah juga bertindak sebagai pengarah acaranya.

Kata kunci: Program Instruksional, Bahasa Jawa, Fragmen, Tembang Lagu Dolanan Anak

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Penciptaan

Krisis global yang melanda Indonesia hampir mengena di seluruh aspek kehidupan masyarakatnya, tidak berhenti pada aspek ekonomi dan pembangunan, akan tetapi berimbas hingga pada krisis moral bangsa Indonesia. Salah satu penyebab dari krisis moral ialah adanya indikasi kegagalan penyampaian pendidikan budi pekerti, yang dapat dilihat dengan mulai lunturnya tata krama pada generasi muda saat ini sehingga banyak terjadi tindak kekerasan, kekejaman bahkan tidak jarang berujung pada sebuah tindakan kriminal. Hal ini menjadi sebuah fenomena masalah sosial tersendiri yang akan berdampak pada kemajuan bangsa, apalagi dengan kurangnya filterisasi pada setiap bentuk kebudayaan yang baru. Fenomena ini akan nampak jelas ketika bangsa sudah kehilangan jati diri dengan lunturnya nilai-nilai kearifan budaya lokal.

Indonesia terkenal memiliki beragam corak budaya lokal dan adat istiadat. Salah satu hasil kebudayaan dari bangsa Indonesia ialah keanekaragaman bahasa, mulai dari bahasa daerah Aceh sampai Merauke. Bahasa Jawa merupakan salah satu bentuk lokal genius yang kelestariannya harus dijaga dan diperhatikan. Hal ini dikarenakan saat ini banyak masyarakat khususnya anak-anak daerah Yogyakarta mulai kurang menggunakan bahasa daerah Jawa sebagai alat komunikasinya. Keadaan masyarakat seperti ini bisa juga dikarenakan oleh komposisi masyarakat Yogyakarta yang heterogen sehingga mempengaruhi penggunaan bahasa pertama atau *mother language* pada anak-anak Yogyakarta. Seperti halnya menurut Irwan Abdullah tentang penggunaan bahasa daerah Jawa dalam kehidupan rumah tangga di Yogyakarta menunjukkan fenomena yang belum berarti serta intensitas penggunaannya juga rendah dibandingkan penggunaan bahasa Indonesia. Keadaan yang demikian menggambarkan

dominasi bahasa Indonesia atau bahasa daerah, terutama yang terdapat pada keluarga yang terbentuk dari etnis yang berbeda.¹

Pada dasarnya mengajarkan dan membiasakan anak-anak menggunakan bahasa Jawa yang memiliki *unggah-ungguh* atau aturan penggunaan ragam bahasa untuk berbahasa antar strata sosial lapisan masyarakat dapat menjadi sebuah proses pengintegrasian budi pekerti. Anak-anak berkomunikasi sehari-hari dengan bahasa Jawa dapat menjadi sebuah wacana untuk senantiasa bersopan santun, berbudi pekerti, dan melestarikan budaya lokal. Seperti halnya dengan pendapat Fiske dalam buku *Communication Studies* yang menegaskan bahwa,

Tanpa komunikasi, kebudayaan dari jenis apapun akan mati. Konsekuensinya studi komunikasi melibatkan studi kebudayaan yang dengannya ia terintegrasi.²

Minimnya kesempatan anak untuk memperoleh bahasa Jawa merupakan sebuah permasalahan yang harus dipecahkan dengan memanfaatkan media komunikasi massa yang ada.

Komunikasi massa sangatlah dibutuhkan dalam menghadapi masalah seperti ini. Hal ini sesuai dengan apa yang dimaksud dengan komunikasi massa menurut Jr. Bitner dalam bukunya *An Introduction Englewood Cliffs* bahwa komunikasi massa adalah pesan komunikasi melalui media massa kepada orang banyak.³

Seperti yang disampaikan Darwanto Sastro Soebroto dalam buku *Televisi Sebagai Media Pendidikan* menjelaskan bahwa ada beberapa aspek baik dalam maupun keluar akibat dari fungsi komunikasi. Salah satunya pada fungsi penyalahgunaan, keputusan manajemen mempunyai aspek ke luar berupa membujuk dan memerintah, untuk aspek ke dalam berupa menafsirkan, memutuskan.⁴ Berdasar dari teori di atas, maka peran media massa sebagai alat

¹ Dr. Irwan Abdullah, *Bahasa Nusantara* (Yogyakarta:1999), hal.134.

² John Fiske, *Cultural and Communication Studies* (Yogyakarta,1990), hal. Xi.

³ JR.Bitner, *Mass Komuncation: An Introduction Englewood Cliffs* (New Yearsey, 1980), hal.10.

⁴ Darwanto Sastro Subroto , *Televisi Sebagai Media Pendidikan* (Yogyakarta,1995), hal. 30.

berkomunikasi atau penyampai pesan tentunya harus mampu mempengaruhi dan membentuk pola pikir dari masyarakat sesuai dengan makna pesan yang disampaikan.

Meninjau dari apa yang disebut komunikasi massa dan medianya, pada dasarnya media massa itu sendiri mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Dewasa ini telah banyak bentuk dan pengaplikasian media massa, seperti dengan adanya media massa elektronik berupa televisi. Televisi merupakan sebuah perangkat elektronik yang mampu menyampaikan pesan baik secara audio dan visual kepada seluruh khalayak. Fungsi utama dari media massa termasuk di dalamnya adalah televisi, menurut Harold D. Laswell adalah sebagai berikut.

Media massa mempunyai fungsi sebagai pengamat lingkungan atau sebagai pemberi informasi tentang hal-hal yang berada di luar jangkauan penglihatan masyarakat luas. Setelahnya media massa juga berfungsi untuk melakukan evaluasi dan seleksi atas apa yang perlu dan pantas untuk disiarkan. Serta untuk menjadi sarana menyampaikan nilai dan warisan sosial budaya.⁵

Dari ketiga fungsi di atas menekankan bahwa televisi sebagai komunikasi massa mempunyai fungsi utama sebagai media pendidikan. Disamping itu ada pendapat ahli yang menyatakan bahwa media massa mempunyai fungsi hiburan untuk menarik perhatian bagi khalayaknya. Seperti menurut Carles R'Wright dalam bukunya *Mass Communication-A Sosiological Perspektif*, berpendapat:

*Communicative acts primarily intended for amusement
irrespective of any instrumental effects they might have.*

Artinya, media massa mempunyai fungsi hiburan. Justru karena fungsi hiburan inilah orang membaca surat kabar, mendengarkan radio, dan menonton televisi.⁶

⁵ *Ibid.* hal. 26

⁶ *ibid.*, hal. 38.

Oleh karena televisi sebagai media komunikasi massa maka televisi memiliki fungsi sebagai media penerangan, media pendidikan, media hiburan, dan juga media promosi karena kemampuannya dalam mempengaruhi pola pikir masyarakat. Tentunya agar dapat memenuhi ke empat fungsi media massa dan pesan dapat tersampaikan maka televisi harus mampu memberikan tayangan yang menarik perhatian khalayak. Pada perkembangannya saat ini peran televisi dalam menjawab permasalahan sosial tidak lagi terpaku pada ke empat fungsi sebagai media massa, dan televisi dalam pengertian kepenyiarannya telah berubah menjadi sebuah industri komersial. Sebagaimana yang dikatakan oleh Chen dalam buku *Anak-anak dan Televisi* bahwa,

Televisi komersial kebanyakan hanya memikirkan bisnis dan keuntungan, dan ini mereka dapatkan dari anak, tanpa berusaha memikirkan bagaimana memberikan hiburan yang baik dan mendidik buat mereka.⁷

Anak-anak sebagai generasi dari bangsa yang perhatiannya tersita oleh tidak sedikit program acara televisi yang kurang mendidik, tentunya akan menjadi sebuah dampak yang kurang bagus. Terlebih sebagai media komunikasi massa televisi merupakan faktor utama pembentukan pola pikir masyarakat. Dibandingkan dengan kegiatan lainnya, televisi melalui program tayangannya mampu menyita lebih banyak perhatian masyarakat.

Dibutuhkan sebuah filter dari program tayangannya untuk mengembalikan fungsi utama dari televisi sebagai media massa. Filter tersebut dapat berasal dari luar dan dalam kepenyiaran televisi. Penyeleksian tayangan oleh masyarakat atau *media watch* dapat menjadi salah satu alternatif filter dari luar, sedangkan filter dari dalam dapat berupa keselektifan lembaga penyiaran dalam memproduksi program acara.

Kembali pada permasalahan akan kurangnya penghargaan dan penghayatan terhadap kearifan lokal genius, maka televisi melalui programnya

⁷ Arini Hidayati, *Televisi dan Perkembangan Sosial Anak* (Yogyakarta, 1998), hal. 79.

diharapkan menjadi sebuah angin segar yang mampu mengembalikan kecintaan terhadap budaya lokal. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Harold D.Laswell bahwa televisi digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai dan warisan budaya.⁸

Berdasar dari uraian permasalahan akan kurangnya respon masyarakat Yogyakarta terhadap bahasa Jawa, dan pentingnya sebuah komunikasi massa dan medianya, televisi dapat menjadi sebuah solusi alternatif media pelestari. Televisi yang dapat menyampaikan pesan melalui audio dan video akan cepat menyampaikan pesan melalui program acaranya karena dapat diakses oleh hampir seluruh masyarakat Yogyakarta.

Program acara televisi dibagi menjadi 8, Herbert Zettl dalam bukunya *Television Production Handbook* menyatakan bahwa,

Standar dari program televisi menurut FCC (Federal Communication Commission) dibagi menjadi 8 kategori yaitu, *agricultural* atau siaran pertanian, hiburan, berita, masalah social masyarakat atau *public affair*, agama, pengajaran atau *instructional*, olah raga, dan program lainnya dimana termasuk semua program yang tidak jatuh ke dalam penggolongan kategori sebelumnya.⁹

Berdasarkan dari fungsi dan standar program televisi menurut FCC di atas, memperlihatkan bahwa televisi sebagai media yang efektif untuk menyampaikan pendidikan. Penekanan masalah pendidikan pada televisi dibagi menjadi 2, seperti dalam buku Darwanto SS yang menyatakan bahwa,

Klasifikasi siaran pendidikan yang menekankan masalah pendidikan di seputar bangku sekolah dan siaran sepanjang masa dengan penekanan masalah lebih kepada aspek sosial, seni, satra, ekonomi keluarga, dan hobi.¹⁰

⁸ Darwanto Sastro Subroto, *Op. Cit.*, hal. 26.

⁹ Herbert Zettl, *Television Production Handbook* (California, 1987), hal. 448.

¹⁰ Darwanto Sastro Soebroto, *Op. Cit.*, hal. 101.

Sesuai dengan pembagian program acara di atas, maka Karya Tugas Akhir ini sengaja dibuat untuk *audience* anak-anak agar melestarikan keberadaan bahasa Jawa serta mengembangkan kebudayaan Jawa (khususnya Jogja-Jawa Tengah). Berdasar dari fungsi, kategori serta klasifikasi dari televisi dan siarannya, karya Tugas Akhir yang berjudul Mr.Panakawan ini menjadi sebuah program instruksional siaran sepanjang masa. Pada program ini anak-anak diajarkan untuk berbahasa Jawa dengan baik, sesuai dengan tata bahasa yang benar. Agar program ini tepat sasaran pada anak-anak, dan dapat menarik perhatian, serta efektif sebagai media pembelajaran, maka pengemasan program ini menggunakan format *fragmen* drama. Fragmen merupakan sub format dari drama dengan durasi 15-20 menit. Pengertian drama pada buku *Menjadi Sutradara Televisi*, Naratama, Program fiksi (Drama) adalah sebagai berikut.

Sebuah format acara televisi yang diproduksi dan dicipta melalui proses imajinatif kreatif dari kisah-kisah drama atau fiksi yang direkayasa dan dikreasi ulang. Format yang digunakan merupakan interpretasi kisah kehidupan yang diwujudkan dalam suatu runtutan cerita dalam sejumlah adegan. Adegan-adegan tersebut menggabungkan antara realitas kenyataan hidup dengan fiksi atau imajinasi khayalan para kreatornya.¹¹

Program berbahasa Jawa dengan segmentasi anak-anak, salah satu diantaranya drama panggung boneka Kuncung lan Bawuk yang merupakan program dari TVRI karya Habib Bari yang sempat tayang di era tahun 90an, namun sekarang tidak lagi. Program acara Kuncung lan Bawuk menggunakan metode pertunjukan boneka yang cocok untuk segmentasi anak pra sekolah dengan penyampaian bahasa campuran Indonesia-Jawa. Pada dasarnya program ini sangat tepat sasaran akan tetapi kurang menekankan pada bentuk jelas sebuah instruksi dalam mengenal kosa kata bahasa baik berupa tulisan maupun ucapan,

¹¹ Naratama, *Menjadi Sutradara Televisi* (Jakarta, 2004), hal. 65.

karena untuk belajar sebuah bahasa diperlukan pembiasaan baik pelafalan maupun pengucapan.

Dibutuhkan sebuah program acara untuk segmentasi anak yang memang memuat sebuah hiburan dan juga instruksi pendidikan. Mengacu atas teori serta melakukan inovasi dan observasi atas karya yang telah ada, maka karya Mr.Panakawan ini menjadi sebuah media pembelajaran instruksional bahasa Jawa pada anak dengan metode baru berupa fragmen. Fragmen drama sebagai pengantar instruksi yang ada pada setiap segmennya akan mempermudah anak-anak dalam menerima pesan. Menghadirkan cerita fiksi atau fragmen tentang kehidupan keluarga sehari-hari dalam program ini diasumsikan sebagai refleksi dari makna syair lagu dolanan anak daerah. Mengambil ruang lingkup lagu dolanan anak daerah Jawa pada khususnya Jateng dan DIY sebagai inspirasi karena di dalamnya terdapat sebuah nasihat-nasihat yang dikemas dalam sebuah nyanyian menyenangkan, sehingga diharapkan dapat mudah diterima anak-anak pada daerah Yogyakarta-Jawa Tengah..

Penyampaian pesan dalam program ini dilakukan oleh tokoh Panakawan (atau dalam budaya Jawa khususnya Jawa Tengah biasa disebut Punokawan) dengan fragmen drama menggunakan bahasa Jawa bercampur Indonesia. Pengertian Panakawan menurut Muhammad Zaairul Haq dalam bukunya *Tasawuf Semar Hingga Bagong Simbol, Makna, dan Ajaran Ma'rifat dalam Panakawan* menyatakan bahwa:

Panakawan berasal dari kata puna yang berarti ngerti dan kawan yang berarti teman. Jadi Panakawan biasa diartikan sebagai teman yang tahu. Bagi keluarga Pandawa, Panakawan sebagai abdi sekaligus kyai mereka. Atau biasa dikatakan sebagai batur sekaligus orang tua mereka.¹²

¹² Muhammad Zaairul Haq, *Tasawuf Semar Hingga Bagong Simbol, Makna, dan Ajaran Makrifat dalam Panakawan* (Yogyakarta, 2009), hal. 95.

Panakawan yang terdiri Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong merupakan produk kebudayaan Jawa berupa tokoh pewayangan. Berdasarkan sejarah yang ada Panakawan lahir dari sebuah bentuk apresiasi Sunan Kalijaga dalam menggambarkan kondisi kehidupan masyarakat Jawa pada saat menyiarkan agama Islam. Pengkarakteran tokoh Panakawan dalam karya Tugas Akhir Program instruksional ini sesuai dengan tema cerita pada episodenya, namun masing-masing tokoh telah memiliki karakter dasar.

Fragmen tentang cerita kehidupan sehari-hari pada karya ini memuat materi pembelajaran yang saling berkaitan diantaranya, instruksi belajar menirukan bahasa Jawa, membuat kalimat berbahasa Jawa, teka teki kosa kata bahasa Jawa, dialog melalui cerita rakyat, dan bernyanyi tembang lagu dolanan anak bersama-sama. Pada karya ini menggunakan penggabungan metode pembelajaran yang berdasarkan teori behaviorisme dengan teori konstruktif agar pesan pembelajaran dalam karya ini dapat tepat saaran dan sesuai tujuan.

B. Ide Penciptaan Karya

Sebagai media masa yang saat ini dinilai paling efektif dalam menyampaikan pesan, televisi mempunyai segmentasi dan bentuk-bentuk kategori program. Program hiburan, pendidikan, dan berita, ataupun gabungan diantaranya, seperti yang telah disarikan dari teori Herbert Zetl tentang pembagian program televisi sebelumnya.

Sehingga untuk sebuah pengemasan acara agar lebih menarik menggunakan penggabungan dari beberapa program. Salah satu cara mengemas sebuah pendidikan untuk anak-anak ialah dengan menggabungkan unsur pendidikan dan unsur hiburan. Kategori usia untuk anak-anak pra sekolah menurut Bijou dalam bukunya *Development in the Preschool Years A Functional Analysis*, bahwa masa kanak-kanak dini ialah usia 2 sampai 6 tahun,

masa kanak-kanak akhir 6 sampai 13 tahun, dan masa puber 11 hingga 16 tahun¹³.

Mengajarkan pendidikan mengenai bahasa Jawa kepada anak-anak usia 3 sampai 9 tahun melalui media televisi, dirasa akan lebih efektif dengan menggunakan sebuah program instruksional yang menghibur. Pembelajaran bahasa Jawa dalam karya ini dikemas menggunakan fragmen drama yang disisipi nyanyian, kuis, dan cerita rakyat.

Bertujuan untuk memberikan materi yang kurang atau belum didapatkan pada kurikulum sekolah yang ada, maka karya ini berfungsi sebagai media suplemen pendidikan. Hal ini berdasar dari yang telah dikemukakan oleh Darwanto SS dalam bukunya yang berjudul *Televisi sebagai Media Pendidikan* menyatakan bahwa:

Dimana untuk sebuah program siaran pendidikan sepanjang masa tujuan yang akan dicapai ialah mendorong khalayak sasaran, agar tetap berkeinginan untuk belajar dalam ruang lingkup lebih luas, tentang aspek sosial, seni sastra, ekonomi rumah tangga, dan hobby.¹⁴

Karya ini pada dasarnya menyampaikan pesan pada khalayak tentang pentingnya belajar bahasa Jawa secara aktif bersama dengan menggunakan fragmen drama. Dunia anak lekat dengan dunia imajinasi, sehingga apabila sebuah pendidikan disisipkan pada cerita imajinasi maka anak akan tertarik dan pesan mudah tersampaikan.

Pesan dasar yang akan disampaikan dalam program ini ialah mengajak khalayak pada khususnya anak-anak baik yang sudah paham dan menjadikan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, maupun anak-anak yang sama sekali belum menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Bahasa Jawa ialah sebuah bentuk produk kebudayaan yang di dalamnya memuat banyak falsafah dan *unggah-ungguh* atau sebuah bentuk kesopanan

¹³ Arini Hidayati, *Op. Cit.*, hal. 13.

¹⁴ Darwanto Sastro Soebroto, *Op. Cit.*, hal. 101.

berbudi pekerti, karenanya dalam ketatabahasaannya terdapat bermacam jenis strata bahasa Jawa yang digunakan untuk sesuai dengan kriterianya. Seperti halnya Bahasa Jawa yang lazim digunakan untuk komunikasi di masyarakat ialah bahasa Jawa Ngoko dan Krama. Bahasa Jawa Ngoko digunakan sebagai alat komunikasi untuk orang tua ke yang lebih muda, kepada teman sebaya, atau kepada orang yang sudah dikenal dekat. Sedangkan bahasa Jawa Krama untuk orang yang baru dikenal, orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua.

Mengajarkan bahasa Jawa akan efektif apabila tepat sasaran dan anak-anak dibiasakan secara aktif berbahasa Jawa, oleh karena itu menggunakan tembang lagu dolanan anak sebagai inspirasi. Tembang lagu dolanan anak termasuk dalam sastra puisi tradisional, hal ini seperti yang dijelaskan oleh Burhan Nurgiantoro dalam bukunya *Sastra Anak* bahwa lagu tembang dolanan anak yang termasuk sebagai puisi tradisional menawarkan sebuah bentuk keindahan lewat permainan atau pengolahan bahasa. Adapun maksud dari sebuah permainan bahasa dalam lagu dolanan anak ialah berupa pemilihan kata dan struktur kalimat.¹⁵

Tembang lagu dolanan anak sebagai salah satu bentuk sastra puisi tradisional mempunyai beberapa fungsi, salah satu ialah menjadi sebuah media hiburan yang segar kepada anak-anak dan sebuah media pendidikan akan budi pekerti. Burhan mengemukakan pula bahwa tembang lagu dolanan anak yang biasa digunakan untuk menina bobokan anak usia dini bisa jadi anak tersebut belum paham akan maknanya, tetapi dari tembang tersebut anak akan memperoleh input bahasa.¹⁶

Sesuai dengan konsep pembelajaran, program ini membiasakan anak-anak untuk berbahasa Jawa secara aktif baik. Hal ini diwujudkan dengan pengulangan materi bahasa maupun interaktif percakapan pada setiap segmennya, sehingga menjadi sebuah wacana baru untuk bentuk program

¹⁵ Burhan Nurgiantoro, *Sastra Anak, Yogyakarta* (Yogyakarta, 2005). hal. 107.

¹⁶ *Ibid.* hal. 110.

instruksional. Terlebih pula dengan menitik beratkan pada budaya lokal Jawa yang diterapkan dengan kondisi masyarakat sekarang, program Mr. Panakawan akan menjadi sebuah media pendidikan yang menghibur untuk anak-anak usia pra sekolah, karena menggabungkan unsur instruksional dengan hiburan yang diwujudkan ke dalam bentuk fragmen drama yang berisi nyanyian, dan animasi cerita rakyat. Beberapa materi yang dijabarkan di atas menjadi sebuah bentuk inovasi baru dalam belajar bahasa Jawa dalam karya ini.

C. Tujuan dan Manfaat

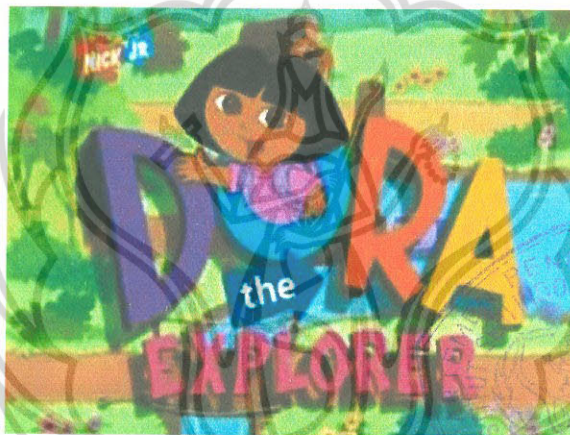
1. Memberikan tontonan hiburan kepada anak-anak yang sarat dengan edukasi.
2. Menciptakan program acara instruksional dengan menggunakan fragmen yang mempunyai nilai pendidikan sehingga dapat menjadi sebuah filter untuk tayangan yang tidak mendidik.
3. Sarana melestarikan dan mengembangkan *local genius*.
4. Mendidik anak untuk dapat paham dan lancar berbahasa Jawa.
5. Memberikan sebuah bentuk baru metode pembelajaran bahasa Jawa yang efektif untuk anak-anak melalui media audio visual.
6. Sebagai sarana bereksplorasi dan pengembangan keahlian sebagai kreator dalam menciptakan ide kreatif yang berkaitan dengan konsep program instruksional dan fragmen.

D. Tinjauan Karya

Dasar untuk memproduksi program ini akan mengikuti *Standar Operasional Produksi* (SOP) yang berlaku dalam produksi program televisi. Sebagai referensi karya dipilih program acara Jalan Sesama yang tayang di stasiun Trans 7, Dora The Explorer yang tayang di Global TV, dan Si Enthong di TPI, Kucing Bawuk di TVRI dan Spons Bob di Global TV.

Program acara Jalan Sesama yang tayang pada stasiun Trans 7 digunakan sebagai referensi, karena pada program Jalan Sesama menekankan metode

penyampaian bermain dan belajar. Pada Program Jalan Sesama muatan yang diajarkan berupa budi pekerti dan mengenal huruf serta angka menggunakan sandiwara boneka, sehingga anak-anak dengan mudah menangkap pesan yang disampaikan. Program acara ini dirasa efektif dalam mengajak anak-anak untuk aktif dalam kegiatan belajar bersama. Meskipun sama-sama membidik pada program instruksional dengan segmentasi anak-anak usia pra sekolah, antara program Jalan Sesama dengan program Mr Panakawan yang menjadi pembeda keduanya ialah, program Mr. Panakawan lebih menekankan pelajaran berbahasa dengan konten *local genius* Yogyakarta.



Gb.1.1 Dora The Explorer

Begitu juga dengan Dora The Explorer yang tayang di Global TV merupakan sebuah program anak-anak berupa animasi yang menarik. Daya tarik televisi melalui programnya membuat Hurlock melalui penelitiannya mengambil kesimpulan sebagai berikut.

Bahwa anak usia pra sekolah lebih menyukai dramatisasi yang melibatkan hewan dan orang yang dikenal, musik, kartun, dan komedi sederhana. Anak kelas satu dan dua biasanya menyukai pertunjukkan boneka, film koboi, misteri, humor, suasana kehidupan keluarga, dan acara kuis berhadiah. Anak kelas tiga dan empat biasanya menyukai acara yang imajinatif seperti drama, detektif, ruang angkasa, show, dan musik.¹⁷

¹⁷ Arini Hidayat, *Op. Cit.*, hal.77.

Melalui cerita yang imajinatif untuk anak usia pra sekolah hingga anak usia kelas empat sekolah dasar program Dora The Explorer ini mampu memberikan sebuah pembelajaran tentang sebuah pemecahan masalah dan petualangan kepada anak melalui sebuah animasi 2D drama musikal dari imajinasi anak-anak. Program Dora The Explorer digunakan sebagai tinjauan karya program instruksional Mr. Panakawan, karena dalam program Dora The Explorer ini anak-anak diajarkan kosa kata dua hingga tiga bahasa dengan metode interaktif.



Gb.1.2 Spons Bob

Sama halnya dengan film anak-anak Spons Bob Square Pants yang menyampaikan pesan cerita melalui penekanan dan penghiperbolaan karakter tokohnya yang dikemas dalam komedi *slapstic* lewat ekspresi dari tokoh cerita. Kedua karya di atas digunakan sebagai referensi dalam menentukan karakter visual dan menarik perhatian anak-anak terhadap materi dalam program Mr Panakawan. Program Acara Dora The Explorer dan Spons Bob Square Pants, yang tayang di Global TV meskipun digunakan sebagai tinjauan karya dari Program Mr. Panakawan, tetapi yang menjadi pembeda ialah pengemasan program Mr Panakawan yang tidak hanya sebatas animasi 2D melainkan juga penggunaan fragmen. Metode yng digunakan dalam program Mr.Panakawan pun lebih pada pembiasaan pengenalan kosa kata dan pembelajaran budi pekerti.

Melalui cerita dengan penguatan karakter tokoh mampu memberikan sebuah stimulus kepada anak-anak yang memacu berkeinginan meniru tokoh rekaan yang ada pada sebuah cerita film. Anak usia pra sekolah masih lekat dengan dunia imajinasi tentang keberadaan tokoh *super hero* yang mampu menyelamatkan umat manusia di bumi. Seperti yang dikemukakan oleh Arini Hidayati dalam buku *Televisi dan Perkembangan Sosial Anak* bahwa,

Dalam permainan drama yang reproduktif, anak-anak berusaha mereproduksi situasi yang telah dilihatnya, baik dari kehidupan nyata maupun media massa ke dalam permainannya. Sedangkan dalam permainan produktif, anak-anak menggunakan situasi, tindakan dan bicara dari situasi kehidupan nyata ke dalam bentuk yang baru dan berbeda. Dalam permainan drama ini anak sering meniru karakter tokoh yang disukainya.¹⁸

Seperti halnya dengan salah satu tokoh rekaan dalam film anak-anak yang ditayangkan pada sebuah stasiun TV Nasional Indonesia, yaitu si Entong jagoan lokal yang dengan kekuatannya dan doanya mampu melindungi dan membahagiakan masyarakat kampungnya, sempat menjadi sebuah *trendsetter* anak-anak. Sebagai pembeda antara tokoh Entong dan Panakawan meskipun dalam program masing-masing digambarkan menjadi sosok *super hero*, tokoh panakawan mempunyai jimat berupa instruksi belajar bahasa Jawa dan tidak menggunakan ajian yang menuntut pergulatan fisik. Diharapkan karya Mr. Panakawan dengan tokoh panakawannya mampu menjadi *trendsetter* baik dari aspek pesan yang disampaikan maupun dari karakter tokohnya, bagi anak-anak.

Selain merujuk pada karya seni audio visual, program acara Mr. Panakawan ini juga merujuk dari komik buku panduan fakultas Seni dan Desain Jurusan Deskomvis, Universitas PETRA. Pada buku ini Panakawan sebagai tokoh tampil dengan gaya modern dan *casual*, karakter hanya ditampilkan lewat make up fantasi dan ciri khas tokoh. Seperti dalam komik Universitas PETRA Surabaya

¹⁸ *Ibid*, hal:84

yang menampilkan sosok panakawan dengan semangat serta kepandaiannya mampu bersaing di era modern. Sehingga kesan dari panakawan dan wayang dapat tampil fleksibel sesuai dengan selera dan kebutuhan masyarakat.

Berbeda dari program-program berbahasa lokal yang pernah ada, seperti panggung boneka Kuncung Lan Bawuk yang pada tahun 90 an sempat tayang di TVRI Yogya, program Mr Panakawan menggunakan menggunakan tokoh manusia dengan artistik imajinatif Semar, Gareng, Petruk, Bagong yang menyampaikan pesan melalui campuran bahasa Jawa-Indonesia, bahasa yang digunakan ialah bahas populer yang santai sehingga mudah diterima anak-anak.. Meskipun sama-sama mengangkat tema cerita tentang kehidupan sehari-hari, cerita program Mr. Panakawan pada setiap episodenya bersumber pada lagu dolanan anak. Hal ini menjadikan program Mr. Panakawan sekaligus sebagai bentuk perkembangan dan pengenalan tembang lagu dolanan anak.

Meskipun bermuatan lokal, anak-anak akan disuguhi tayangan dengan tampilan yang tetap menarik dan segar. Program instruksional belajar Bahasa Jawa, Mr. Panakawan ini anak-anak akan diberi asupan pendidikan bahasa Jawa yang mudah dipahami, sehingga pesan budi pekerti di dalamnya juga dapat tersampaikan dengan baik.